



ISSN: 2549-810X

PROSIDING

KOLITA 15

Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya Kelima Belas

**Koordinator:
Yanti, Ph.D.**

**Pusat Kajian Bahasa dan Budaya
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
2017**

DAFTAR ISI

Judul	Penulis	Halaman
Konsep Penamaan Dusun-Dusun di Desa Warukkalong, Kecamatan Kwadungan, Kabupaten Ngawi	Tri Yulia Nurhalimah	864
Kajian Nama Julukan pada Masyarakat Minangkabau Rantau Pesisir Selatan	Ermanto	869
Nilai Budaya dalam Teks Randai Sabai Nan Aluih Karya Wisran Hadi	Nidya Fitri	874
The Cultural Contacts of Pencak Silat With Values of Pancasila: An Ethnosemiotic Approach	Suryo Ediyono	879
Wacana Kepemimpinan Presiden Jokowi dalam Meme Bertagar #Presidenkemana pada Media Sosial Instagram	Yani Suryani, Linda Handayani Sukaemi, Tri Sulistyaningtyas	884
Humor Halal: Meme Genre Baru di Indonesia (Kajian Sociolinguistik)	Siti Syarah Pauziah	889
Verbal Humor in Indonesian Talk Show: A Preliminary Study on Tv One's Indonesia Lawyer Club	Dian Rianita	894
Perubahan, Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Palembang	Linny Oktavian	895

KAJIAN NAMA JULUKAN PADA MASYARAKAT MINANGKABAU RANTAU PESISIR SELATAN

Ermanto
Universitas Negeri Padang
ermanto_pdg@yahoo.com

ABSTRAK

Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, filsafat hidup yang berkaitan dengan identitas diri dinyatakan dalam ungkapan "ketek banamo, gadang bagala". Artinya, ketika kecil dipanggil nama, setelah besar dipanggil gelar (adat). Jika bertolak dari folosofi adat tersebut, masyarakat Minangkabau seharusnya hanya memiliki dua bentuk nama diri yakni (1) nama asli pemberian orang tua dan (2) nama gelar adat. Berdasarkan beberapa bentuk nama diri yang dikemukakan para ahli, dapat ditata bentuk-bentuk nama diri masyarakat Minangkabau yang terdapat dalam kehidupan riil masyarakat Minangkabau yakni: (1) nama asli (pemberian orangtua), (2) nama julukan/panggilan, (3) nama gelar adat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk lingual, pola pembentukan nama panggilan dan nilai rasa rujukan yang digunakan masyarakat etnis Minangkabau di Rantau Pesisir Pesisir Selatan. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan fenomena nama diri secara kebahasaan dan kaitannya dengan pola pikir serta perilaku budaya masyarakat Minangkabau yang lebih lengkap dan mendalam. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan ihwal nama diri khususnya nama panggilan masyarakat Minangkabau di Rantau Pesisir Selatan. Data penelitian ini adalah nama diri masyarakat Minangkabau khususnya nama julukan/panggilan. Sumber data yang digunakan adalah sumber lisan yakni tuturan dari informan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Informan penelitian ditentukan dengan teknik snowball sampling. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode cakap dengan teknik dasar dan teknik lanjutannya dan metode simak dengan teknik dasar dan teknik lanjutannya Analisis data dilakukan dengan tahapan berikut ini: (1) identifikasi data nama panggilan berdasarkan pola pembentukannya, acuannya, dan nilai rasa makna positif-negatif, (2) klasifikasi nama panggilan berdasarkan ketiga tujuan penelitian, (3) interpretasi nama panggilan, dan (4) penyimpulan. Temuan penelitian dikemukakan sebagai berikut. Berdasarkan tinjauan segi bentuk lingual, nama julukan/panggilan masyarakat Etnis Minangkabau Rantau Pesisir Selatan terdiri atas dua bentuk lingual yakni (1) nama julukan/panggilan yang berbentuk kata dan (2) nama julukan/panggilan yang berbentuk frasa. Nama julukan/panggilan masyarakat Etnis Minangkabau Rantau Pesisir Selatan terdiri atas empat belas (14) pola. Nama julukan/panggilan yang berbentuk kata terdiri atas satu pola yakni nama dengan sembilan rujukan. Nama julukan/panggilan yang berbentuk frasa terdiri atas tiga belas pola yakni nama dengan tiga belas rujukan pembentukannya. Berdasarkan contoh-contoh nama julukan/panggilan yang berbentuk kata dan frasa, pada umumnya nama julukan/panggilan tersebut memiliki nilai rasa negatif dengan rujukan yang negatif. Pemberian nama julukan/panggilan yang bernilai rasa negatif ini dapat dikatakan sebagai bentuk kekerasan verbal yang dilakukan oleh masyarakat etnis Minangkabau rantau terhadap anggota masyarakat.

Kata kunci: nama diri, nama julukan, rantau, Minangkabau

PENDAHULUAN

Nama merupakan bentuk satuan lingual berupa unit leksikal yang dibuat dan digunakan oleh penutur bahasa yang bersangkutan untuk menentukan entitas sesuatu seperti orang, tempat dan hal kebendaan lainnya. Dari perspektif kebahasaan, nama adalah kata (atau frasa) untuk menyebut atau memanggil orang (tempat, barang, binatang, dsb.) dan nama juga berarti gelar, sebutan (Badan Bahasa, 2016). Crystal (1987:112) lebih spesifik menyatakan bahwa nama adalah berupa kata atau frasa yang mengidentifikasi person (orang), tempat atau benda-benda spesifik karena suatu entitas adalah sebagai suatu individual bukanlah sebagai anggota kelompok (kelas). Jadi, nama merupakan bentuk lingual berupa kata atau frasa yang dibentuk dan digunakan oleh penuturnya untuk menyebutkan suatu entitas yang spesifik sifatnya. Karena itu dalam kehidupan masyarakat, persoalan nama diri tidak hanya berkaitan dengan persoalan struktur kebahasaan dan makna nama diri itu, tetapi juga berkaitan dengan motivasi pemilihan nama, aspek yang mempengaruhi pemilihan nama, penggunaannya dalam kehidupan masyarakat, logika berpikir dan perilaku budaya masyarakat dalam pemilihan dan penggunaannya.

Sebagai kelas kata nomina atau frasa nomina, maka nama diri adalah kata yang memberi daya bayang dan mengacu kepada sosok fisik orang secara visual. Tipe kata nama terletak pada urutan keempat dalam hierarki kekekatan seperti yang dikemukakan Sudaryanto (1997:292) dan hierarki kekekatan itu (mulai dari yang tertinggi, abstrak dan kurang empiris) adalah: (1) kata istilah, (2) kata biasa, (3) kata pembawa angan-angan, (4) kata nama, (5) kata onomatopoeia. Kata istilah merupakan gabungan antara bunyi dengan konsep, kata biasa merupakan gabungan antara bunyi dengan makna, kata pembawa angan-

angan merupakan kata biasa yang mengandung bayangan atau gambaran yang bersifat mental, kata nama merupakan kata pembawa angan-angan yang mengandung pula cerapan atau persepsi visual, dan kata onomatopoeia merupakan kata nama yang mengandung pelambangan bunyi.

Sebagai bentuk lingual kata, nama diri dapat dilihat dari beberapa teori kebahasaan seperti teori morfem, kata, dan frasa. Untuk mengkaji nama diri dan secara khusus nama julukan masyarakat Minangkabau ini, akan digunakan teori morfem, kata, dan frasa yang dikemukakan oleh Jackson (1996:1-16), Matthews (1974:20-36; 77-96), Bauer (1983:7-32), Nida (1949:78-85), Katamba (1993:17-54). Menurut Sudaryanto (1997:294) kata nama sangat kuat terikat dengan penggunaan di tempat tertentu dan pada waktu tertentu. Artinya, orang dapat menyatakan sesuatu kata itu sebagai kata nama manakala kata yang bersangkutan senantiasa memperlihatkan sesuatu diri atau sosok yang tertentu dan sekaligus memberitahukan identitas sesuatu diri atau sosok itu pada saat kata tersebut digunakan untuk menyebutnya. Karena itu, kata nama diri tidak layak dan kerap mustahil untuk diterjemahkan, kecuali hanya kadang-kadang disesuaikan bunyi dan bentuk formalnya dalam bahasa tertentu seperti *Johanes* dapat menjadi *Johan*, *John*, atau *Yahya* dan *Maria* dapat menjadi *Mary*, *Maryam*, atau *Miryam*; namun *Yayah*, *Mursiyem*, *Dalimin*, *Simatupang* tidak menjadi berbentuk lain (Sudaryanto, 1997:295).

Nama sebagai bentuk ujaran jelas memiliki referen kepada sosok tertentu. Karena itu, nama tentu memiliki pemikiran, maksud atau makna tertentu. Widodo (2001:161) menyimpulkan bahwa makna nama diri masyarakat Jawa dapat dirunut dari beberapa hal yakni (1) dasar pemilihan katanya, (2) makna dan referensi, (3) denotasi dan konotasi, (4) makna dan pemakaiannya, (5) kesinoniman pada nama diri. Pemberian nama diri oleh orang tua atau oleh anggota masyarakat kepada seseorang sering dimotivasi oleh dimensi semantik. Menurut Jackson (1996:51) dalam beberapa budaya hal ini merupakan praktik yang biasa dan banyak nama-nama Yahudi dalam perjanjian lama berubah dari kata-kata biasa atau ekspresi yang berelasi kepada seseorang atau tempat yang menjadi perhatian (terkenal) seperti *Jacob* 'dia memegang tumit', *Samuel* 'mendengar Tuhan'. Menurut Jackson (1996:51) misalnya jika ada lebih dari satu nama *Richard* di suatu kota atau kampung, kemudian beberapa cara harus dilakukan untuk pembedaan referen-referennya.

Berkaitan dengan hal keberadaan nama dalam berbagai budaya di dunia seperti dijelaskan di atas, penggunaan nama dalam kehidupan masyarakat Minangkabau juga memiliki fenomena budaya yang unik. Pada umumnya, anak-anak Minangkabau melarang dan akan marah jika nama ayah atau ibunya disebut di hadapannya. Selain itu, orang Minangkabau juga terbiasa memberi nama julukan yang bermakna negatif atau kelemahan terhadap seseorang selain memberi nama julukan yang bermakna positif. Pemberian nama panggilan yang bernilai rasa negatif atau yang sering juga disebut nama julukan yang bersifat negatif ini dapat dikatakan sebagai bentuk kekerasan verbal yang dilakukan oleh masyarakat etnis Minangkabau rata-rata terhadap anggota masyarakat. Choirunnisa (dalam Fitriana, Pratiwi, dan Suanto, 2015:81) menyatakan bahwa salah satu bentuk kekerasan adalah kekerasan verbal atau kekerasan yang dilakukan (dalam bentuk) kata-kata yang menyakitkan; kata-kata yang menyakitkan tersebut biasanya bermakna melecehkan kemampuan anak, menganggap anak sebagai sumber kesialan, mengecilkan arti si anak, *memberikan julukan negatif kepada anak*, dan memberikan kesan bahwa anak tidak diharapkan akan memiliki dampak jangka panjang terhadap perasaan dan dapat mempengaruhi citra diri mereka.

Bahkan pemberian nama panggilan yang bernilai rasa negatif atau yang sering juga disebut nama julukan yang bersifat negatif ini sering pula berawal dari dalam rumah tangga yang mungkin saja dimulai oleh anggota keluarga dan diikuti oleh anggota masyarakat. Fitriana, Pratiwi, dan Suanto (2015:91) menyatakan bahwa dari hasil penelitian diketahui bahwa pengalaman orang tua berpengaruh besar terhadap lingkungan orang tua dalam melakukan kekerasan verbal terhadap anak prasekolah; orang tua yang mempunyai pengalaman baik mempunyai perilaku yang cenderung tidak melakukan kekerasan verbal pada anaknya, tetapi sebaliknya orang tua yang mempunyai pengalaman buruk cenderung melakukan kekerasan verbal pada anaknya.

Selain itu, dapat pula terjadi sebaliknya, pemberian nama panggilan yang bernilai rasa negatif atau yang sering juga disebut nama julukan yang bersifat negatif ini sering pula berawal dari anggota masyarakat dan diikuti oleh anggota keluarga. Berkaitan dengan hal ini dapat dilihat dari simpulan penelitian Simbolon (2012:237) yakni bentuk-bentuk *bullying* yang pernah terjadi di asrama Universitas A yaitu berupa intimidasi, pemalakan, pemukulan, ucapan-ucapan kotor, dan melecehkan; intimidasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang keras atau yang disebut dengan *bullying* verbal. Penelitian lain tentang kekerasan verbal ini juga banyak terjadi dalam berbagai kehidupan masyarakat. Misalnya, dalam program komedi Pesbukers, yang merupakan program komedi unggulan ANTV, ternyata terdapat 1.396 kemunculan adegan kekerasan secara verbal; hal ini terjadi disebabkan orang-

orang terkadang tidak menyadari bahwa apa yang dilakukan adalah kekerasan karena menganggap hal itu sudah biasa dan sebatas gurauan semata; selain itu dinyatakan banyak sekali muncul kekerasan verbal yang cenderung menghina dan merendahkan orang lain (Putra, 2015:292).

Fokus penelitian ini hanyalah mengaji nama julukan yang digunakan masyarakat etnis Minangkabau rantau di Pesisir Selatan. Berkaitan dengan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan nama panggilan masyarakat etni Minangkabau Rantau Pesisir di Pesisir Selatan dari segi pola, rujukan dan nilai rasa makna kata julukan tersebut.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan ihwal nama diri khususnya nama julukan masyarakat Minangkabau di Rantau Pesisir. Data penelitian ini adalah nama diri masyarakat Minangkabau khususnya nama julukan beserta konteks penggunaannya. Sumber data yang digunakan adalah sumber lisan yakni tuturan dari informan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Informan penelitian ditentukan dengan teknik *snowball sampling*. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode cakap dengan teknik dasar dan teknik lanjutannya dan metode simak dengan teknik dasar dan teknik lanjutannya. Data penelitian yang dikumpulkan menggunakan metode cakap secara teknis dilanjutkan dengan teknik pancing, teknik rekam dan teknik catat. Data penelitian yang dikumpulkan menggunakan metode simak secara teknis dilanjutkan dengan teknik sadap dengan teknik lanjutannya adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik rekam. Analisis data dilakukan dengan tahapan berikut ini: (1) identifikasi data nama panggilan berdasarkan pola pembentukannya, acuannya, dan nilai rasa makna positif-negatif, (2) klasifikasi nama panggilan berdasarkan ketiga tujuan penelitian, (3) interpretasi nama panggilan, dan (4) penyimpulan.

ANALISIS

Masyarakat Etnis Minangkabau Rantau Pesisir Selatan selain memiliki nama asli (nama formal) dan kadangkala juga memiliki nama julukan. Jika ditinjau dari segi asal usul dapatnya kedua nama tersebut, dapat dijelaskan bahwa nama asli (nama formal) tersebut diberikan oleh orang tua pada waktu lahir dan nama julukan diberikan oleh masyarakat terhadap seseorang. Nama julukan tersebut dimiliki oleh masyarakat sekitarnya yang pada umumnya tidak disetujui oleh seseorang yang diberikan nama julukan tersebut. Beberapa nama panggilan tersebut dapat dicontohkan sebagai berikut: *Apuak, Utia, Bone, Kutut, Bule, Kolor, Bunda, Daok, Wereng, Ajo, Kelong, Budu, Mandan, Det Gizi, Agus Rimau, Edi Cotok, Ayek Udo, Mak Utiah, Af Teleng, Al Sunguik, Mak Itam Bonsu, Riki Bule, Inal Polol, Upiak Badul, Adi Katuang, Uwin PU, Aman Temit, Eman Taber, Upiak Bontot, Buyuang Tongga, Ujang Kelok, Upiak Tapan*. Nama julukan masyarakat Etnis Minangkabau Rantau Pesisir Selatan akan dijelaskan dari segi bentuk lingual dan pola pembentukannya, rujukan, dan nilai rasa negatif-positif-netral.

Jika dilihat segi bentuk lingual, nama julukan masyarakat Etnis Minangkabau Rantau Pesisir Selatan terdiri atas dua bentuk lingual yakni (1) nama panggilan yang berbentuk kata dan (2) nama panggilan yang berbentuk frasa. Jika dilihat segi pola pembentukannya, nama julukan masyarakat Etnis Minangkabau Rantau Pesisir Selatan terdiri atas empat belas (14) pola seperti berikut ini: Pola Pembentukan 1: nama (berbentuk kata); Pola Pembentukan 2: nama + kebalikan kondisi fisik (berbentuk frasa); Pola Pembentukan 3: nama + kemiripan (berbentuk frasa); Pola Pembentukan 4: nama + kepemilikan (berbentuk frasa); Pola Pembentukan 5: nama + kondisi fisik (berbentuk frasa); Pola Pembentukan 6: nama + kondisi fisik + status (berbentuk frasa); Pola Pembentukan 7: nama + kondisi fisik istri (berbentuk frasa); Pola Pembentukan 8: nama + kondisi psikis (berbentuk frasa); Pola Pembentukan 9: nama + nama orangtua (berbentuk frasa); Pola Pembentukan 10: nama + pekerjaan (berbentuk frasa); Pola Pembentukan 11: nama + perilaku (berbentuk frasa); Pola Pembentukan 12: nama + peristiwa (berbentuk frasa); Pola Pembentukan 13: nama + status (berbentuk frasa); Pola Pembentukan 14: nama + tempat/asal (berbentuk frasa).

Nama julukan masyarakat Etnis Minangkabau Rantau Pesisir Selatan terdiri atas dua bentuk lingual dan empat belas pola pembentukan tersebut dapat pula dikaitkan dengan rujukan yang dipakai untuk membentuknya. Nama panggilan yang berbentuk kata terdiri atas satu pola yakni nama dengan sembilan rujukan pembentukannya seperti (1) kondisi fisik, (2) kebalikan kondisi fisik, (3) kemiripan, (4) status, (5) kondisi psikis, (6) peristiwa, (7) tempat/asal, (8) pekerjaan, dan (9) perilaku. Nama panggilan yang berbentuk frasa terdiri atas tiga belas pola yakni nama dengan tiga belas rujukan pembentukannya seperti (1) kebalikan kondisi fisik, (2) kemiripan, (3) kepemilikan, (4) kondisi fisik, (5) kondisi fisik dan

status, (6) kondisi fisik istri, (7) kondisi psikis, (8) nama orangtua, (9) pekerjaan, (10) perilaku, (11) peristiwa, (12) status, dan (13) tempat/asal.

Nama julukan masyarakat Etnis Minangkabau Rantau Pesisir Selatan terdiri atas dua bentuk lingual dan empat belas pola pembentukan tersebut, dapat pula dikaitkan dengan nilai rasa negatif-positif-netral yakni (1) pada umumnya memiliki nilai negatif, (2) sebagian kecil memiliki nilai rasa positif, (3) dan nilai rasa netral.

Nama panggilan masyarakat Etnis Minangkabau Rantau Pesisir Selatan yang berbentuk lingual kata. Nama panggilan yang berbentuk kata terdiri atas satu pola saja (nama) dengan 10 rujukan dan kaitannya dengan nilai rasa negatif-positif-netral dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, nama panggilan yang berbentuk lingual kata dengan rujukan kondisi fisik memiliki nilai rasa negatif seperti *Apuak* dengan maksud 'Orang yang berbadan gemuk' dan memiliki nilai rasa positif seperti *Utia* dengan maksud 'Berkulit putih'. *Kedua*, nama panggilan yang berbentuk lingual kata dengan rujukan kebalikan kondisi fisik memiliki nilai nilai rasa positif seperti *Bone* dengan maksud 'Orang yang lahir dengan badan kecil (dibalikkan/ dipositifkan, agar menjadi anak yang berisi)'. *Ketiga*, nama panggilan yang berbentuk lingual kata dengan rujukan kemiripan memiliki nilai rasa negatif seperti *Kutut* dengan maksud 'Berbicara mulutnya seperti burung perkutut' dan memiliki nilai rasa positif seperti *Bule* dengan maksud 'Orang yang wajahnya mirip orang luar negeri (bule)'. *Keempat*, nama panggilan yang berbentuk lingual kata dengan rujukan status memiliki nilai nilai rasa positif seperti *Bunda* dengan maksud 'Orang yang di antara teman-temannya dia yang paling dituakan'. *Kelima*, nama panggilan yang berbentuk lingual kata dengan rujukan kondisi psikis memiliki nilai rasa negatif seperti *Daok* dengan maksud 'Orang yang kurang pemikiran (pikirannya hilang sadaok-sadaok atau sedikit-sedikit)'. *Keenam*, nama panggilan yang berbentuk lingual kata dengan rujukan peristiwa memiliki nilai rasa negatif seperti *Wereng* dengan maksud 'Orangnya pernah makan hama wereng'. *Ketujuh*, nama panggilan yang berbentuk lingual kata dengan rujukan tempat/asal memiliki nilai rasa netral seperti *Ajo* dengan maksud 'Ajo yang kampungnya di Pariaman'. *Kedelapan*, nama panggilan yang berbentuk lingual kata dengan rujukan pekerjaan memiliki nilai rasa negatif seperti *Kelong* dengan maksud 'Orang yang menjual udang kelong'. *Kesembilan*, nama panggilan yang berbentuk lingual kata dengan rujukan perilaku memiliki nilai rasa negatif seperti *Budu* dengan maksud 'Orang yang waktu kecil ingusnya sering keluar (tabudu)' dan memiliki nilai rasa netral seperti *Mandan* dengan maksud 'Panggilan andalannya ketika memanggil ke semua teman'.

Nama panggilan masyarakat Etnis Minangkabau Rantau Pesisir Selatan yang berbentuk lingual frasa. Nama panggilan yang berbentuk frasa terdiri atas tiga belas pola dengan tiga belas rujukan dan kaitannya dengan nilai rasa negatif-positif-netral dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, nama panggilan yang berbentuk lingual frasa dengan pola *nama + kebalikan kondisi fisik* memiliki nilai rasa positif seperti *Det Gizi* dengan maksud 'Seseorang yang dadannya kurus tidak bergizi tetapi dianggap bergizi (dipositifkan)'. *Kedua*, nama panggilan yang berbentuk lingual frasa dengan pola *nama + kemiripan* memiliki nilai rasa negatif seperti *Agus Rimau* dengan maksud 'Agus yang badanya belang karena panu dan seperti harimau' dan nilai rasa positif seperti *Edi Cotok* dengan maksud 'Edi pandai bernyanyi seperti penyanyi Edi cotok'. *Ketiga*, nama panggilan yang berbentuk lingual frasa dengan pola *nama + kepemilikan* memiliki nilai rasa negatif seperti *Ayek Udo* dengan maksud 'Ayek yang mempunyai kuda'. *Keempat*, nama panggilan yang berbentuk lingual frasa dengan pola *nama + kondisi fisik* memiliki nilai rasa negatif seperti *Af Teleng* dengan maksud 'Af yang kepalanya agak miring', nilai rasa positif seperti *Engki Barat* dengan maksud 'Engki berkulit putih seperti orang barat', dan nilai rasa netral seperti *Al Jambang* dengan maksud 'Al yang jambangnya panjang'. *Kelima*, nama panggilan yang berbentuk lingual frasa dengan pola *nama + kondisi fisik + status* memiliki nilai rasa negatif seperti *Mak Itam Bonsu* dengan maksud 'Mamak hitam paling bonsu (kecil)'. *Keenam*, nama panggilan yang berbentuk lingual frasa dengan pola *nama + kondisi fisik istri* memiliki nilai rasa positif seperti *Riki Bule* dengan maksud 'Riki yang mempunyai istri orang bule (barat)'. *Ketujuh*, nama panggilan yang berbentuk lingual frasa dengan pola *nama + kondisi psikis* memiliki nilai rasa negatif seperti *Inal Polol* dengan maksud 'Inal yang bodoh. Polol berasal dari kata tolol'. *Kedelapan*, nama panggilan yang berbentuk lingual frasa dengan pola *nama + nama orangtua* memiliki nilai rasa netral seperti *Upiak Badul* dengan maksud 'Upiak yang nama ayahnya Badul'. *Kesembilan*, nama panggilan yang berbentuk lingual frasa dengan pola *nama + pekerjaan* memiliki nilai rasa negatif seperti *Adi Katuang* dengan maksud 'Adi yang suka mencari telur katung (penyu)' dan nilai rasa netral seperti *Ajo Sate* dengan maksud 'Ajo pedagang sate'. *Kesepuluh*, nama panggilan yang berbentuk lingual frasa dengan pola *nama + perilaku* memiliki nilai rasa negatif seperti *Al Punguik* dengan maksud 'Al yang suka memungut apa yang dirasanya aneh'.

Kesebelas, nama panggilan yang berbentuk lingual frasa dengan pola *nama + peristiwa* memiliki nilai rasa negatif seperti *Eman Taber* dengan maksud 'Eman pernah sakit muntaber'. *Kedua belas*, nama panggilan yang berbentuk lingual frasa dengan pola *nama + status* memiliki nilai rasa negatif seperti *Dalan Etek* dengan maksud 'Dalan yang memperistri bibinya (Etek) sendiri' dan nilai rasa netral seperti *Suyung Tongga* dengan maksud 'Laki-laki yang merupakan anak satu-satunya dari orang tuanya'. *Ketiga belas*, nama panggilan yang berbentuk lingual frasa dengan pola *nama + tempat/asal* memiliki nilai rasa negatif seperti *Ujang Kelok* dengan maksud 'Ujang yang tinggal di daerah jalan berkelok' dan nilai rasa netral seperti *Upiak Tapan* dengan maksud 'Upiak dulunya berasal dari Tapan'.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dikemukakan simpulan berikut ini. *Pertama*, masyarakat Etnis Minangkabau Rantau Pesisir Selatan selain memiliki nama asli (nama formal), juga ditemukan anggota masyarakat yang memiliki nama julukan. Berdasarkan tinjauan segi bentuk lingual, nama julukan masyarakat Etnis Minangkabau Rantau Pesisir Selatan terdiri atas dua bentuk lingual yakni berbentuk kata dan berbentuk frasa yang terdiri atas empat belas (14) pola pembentukan. Nama panggilan yang berbentuk kata terdiri atas satu pola yakni nama dengan sembilan rujukan dan yang berbentuk frasa terdiri atas tiga belas pola yakni nama dengan tiga belas rujukan. Nama panggilan tersebut terutama memiliki nilai rasa negatif dan sebagian kecil memiliki nilai rasa netral atau positif.

Berdasarkan bahasan di atas perlu dinyatakan berikut ini. *Pertama*, masyarakat etnis Minangkabau rantau pesisir di Pesisir Selatan disarankan tidak memberikan nama julukan yang bernilai rasa negatif kepada anggota keluarga dan masyarakat karena merupakan bentuk kekerasan verbal. *Kedua*, masyarakat etnis Minangkabau rantau pesisir di Pesisir Selatan disarankan tidak menggunakan nama julukan yang bernilai rasa negatif kepada anggota keluarga dan masyarakat karena merupakan bentuk kekerasan verbal.

REFERENSI

- Badan Bahasa. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bauer, Laurie. 1983. *English Word Formation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crystal, David. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language*.
- Fitriana, Yuni; Pratiwi, Kurniasari; dan Suanto, Andina Vita. 2015. "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Orang Tua dalam Melakukan Kekerasan Verbal terhadap Anak Usia Prasekolah". *Jurnal Psikologi Undip*, Vol.14 No. 1 April 2015, halaman 81—93.
- Jackson, Howard. 1996. *Words and Their Meaning*. London and New York: Longman. London: Cambridge University Press.
- Katamba, Francis. 1993. *Morphology*. London: The Macmillan Press.
- Matthews, P.H. 1974. *Morphology: An Introduction to The Theory of Word-Structure*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nida, Eugene A. 1949. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words (Second Edition)*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Putra, Syarif Ady. 2015. "Analisis Isi Kekerasan Verbal pada Tayangan Pesbukers di ANTV". *E-Journal Ilmu Komunikasi*. Vol 3 (1), Halaman 281—294.
- Simbolon, Mangadar. 2012. "Perilaku Bullying pada Mahasiswa Berasrama". *Jurnal Psikologi*. Volume 39 No. 2 Desember 2012, Halaman 233—243.
- Sudaryanto. 1997. *Linguistik: Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widodo, Sahid Teguh. 2001. *Nama Diri Masyarakat Jawa: Kajian Awal Eksploratif dari Segi Struktur dan Sosio Kultural*. Tesis belum Diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Ermanto
Institusi : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang
Pendidikan :
* Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) IKIP Padang,
* Linguistik (S2) UGM Yogyakarta,
* Linguistik (S3) UNS Surakarta
Minat Penelitian : Morfologi, Sintaksis, Analisis Wacana Kritis, Linguistik Budaya